

PENTINGNYA PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

Djodjok Soepardjo¹

Universitas Negeri Surabaya

dsoeparjo@gmail.com

Abstract—The The representation of a language arises from the use of the language by its speakers in various purposes. The most obvious instance of the use of a language is in daily communication. The value of a language lies in the meaning, symbolized by the language's forms, features, and structures. Language can also be regarded as a vehicle for cultural activities. With respect to this idea, English, for example, is considered a symbol of modernism and technology, while Arabic is the representation of Islam (Alwasilah, 2003). Language vitality is determined by its ability to function as a symbol of culture. Since language is considered as a vehicle for cultural activity, then, it will be dealing with the culture of communication. It implies that in a language-speaking activity, there are certain specific institutions which involved in the process. When someone learns Japanese, in other hand, he is required to understand Japanese culture so that there is no misunderstanding when the communication occurs. In this context, it is usually called as "Cross Cultural Understanding". In the process of learning Japanese language, learners are very seldom of being exposed to the importance of Cross-Cultural Education. There are 2 main problems in "Cross Cultural Education" which are going to be explored in the present paper. Firstly, there is an ambiguity in the definition of "Cross Culture" or "Cross Cultural Understanding". That is why the object of this paper is to redefine "Cross-Cultural Understanding in Education". Secondly, the paper also offers strategies on how to put "Language Education" and "Cross-Cultural Understanding in Education" in the process of basic language learning in the scope of Japanese as a foreign language. The paper tries to answer these two main problems by describing the

process of basic Japanese language education as a foreign language with respect to "Cross-Cultural Understanding" and/or "Cross-Cultural Understanding in Education".

Keywords—cross cultural understanding; Japanese language; language

I. PENDAHULUAN

Semua masyarakat bahasa memiliki sistem dan organisasi nilai yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan akar dari keberanekaragaman ide, gaya hidup dan sikap bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa. Keanekaragaman ini membawa gaya komunikasi yang berbeda pula, sebagai sikap yang digunakan seseorang dalam proses komunikasi. Gaya komunikasi yang khas dalam sebuah masyarakat bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat bahasa tersebut dan itu akan muncul dalam proses komunikasi mereka.

Bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat pengguna bahasa. Masyarakat mengembangkan bahasa mereka untuk memenuhi kebutuhan budaya mereka. Perilaku suatu masyarakat dalam konteks tertentu dalam budaya tertentu mungkin berbeda dengan sikap masyarakat budaya lainnya. Dengan kata lain, sikap berbahasa suatu masyarakat menunjukkan pula bagaimana budaya masyarakat bahasa tersebut. Oleh sebab itu, ketika mempelajari bahasa, terutama bahasa asing, pembelajar harus mengetahui penggunaan bahasa yang tepat sesuai budaya penutur bahasa tersebut.

Untuk mengetahui penggunaan bahasa secara tepat pembelajar dibutuhkan memahami latar belakang, pola pikir penutur bahasa tersebut. Pemahaman budaya penutur bahasa asing sebagai bahasa target (yang dipelajari) akan lebih mudah

dicapai dengan cara membandingkan budaya sendiri dengan budaya penutur bahasa asing tersebut. Dengan demikian pembelajar dapat melihat dengan jelas persamaan dan perbedaan dari kedua budaya yang dimaksud secara objektif.

Pengenalan budaya bahasa asing yang dipelajari dapat menghindari terjadinya kejutan budaya, jika pembelajar berada di negara tempat bahasa tersebut digunakan. Kejutan budaya merupakan respon individu dalam situasi budaya yang asing baginya. Respon tersebut bisa berupa bingung, resah, dan merasa tidak nyaman dalam lingkungan budaya asing tersebut. Kejutan budaya adalah konflik budaya dan merupakan kendala dalam berkomunikasi.

Kesadaran bahwa komunikasi tidak bisa terlepas dari konteks budaya maka pemahaman lintas budaya terutama dalam pembelajaran bahasa asing menjadi sangat penting. Sejauh ini, pembelajaran bahasa asing masih dititik beratkan pada tahap penguasaan keterampilan membaca dan pemahaman tata bahasa. Sementara itu pengenalan terhadap budaya bahasa target masih sangat kurang. Pengajar bahasa asing seharusnya memberikan penjelasan kepada pembelajar tentang budaya bertutur para penutur bahasa target secara terarah dan terprogram.

Pembelajaran bahasa asing selalu dimulai dengan ungkapan salam dan ungkapan dasar untuk berkenalan dengan orang-orang, mulai dengan menyampaikan nama dan meminta nama orang lain, diikuti oleh menyatakan tempat tinggal, pekerjaan, dan tempat kelahiran. Kemudian dilanjutkan dengan dialog verbal orang pertama dan orang kedua sampai pada perubahan verba secara bertahap. Pada bagian tentang tempat tinggal atau asal, ekspresi dari budaya penutur bahasa yang dipelajari juga diperkenalkan.

Dalam proses ini, pengenalan budaya penutur bahasa target sangat penting diperkenalkan sejak dini. Terutama hal-hal yang terkait langsung dengan atribut dan identitas masyarakat dan budaya individu. Di bidang pembelajaran bahasa asing, pembelajar dituntut dapat mengungkapkan dan mengekspresikan diri mereka dengan berasosiasi pada penutur bahasa target.

II. BUKU TEKS SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN MEMUAT CONTOH PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA

Di bidang pendidikan bahasa Jepang, buku teks memainkan dua peran penting, ketika topik seperti atribut budaya dan latar belakang kehidupan sosial dibahas. Pertama-buku teks dapat menjadi sumber informasi yang menunjukkan bagaimana mata kuliah tersebut diperlakukan di dalam proses pemahaman budaya bahasa target. Buku teks memainkan peran besar dalam mentransmisikan informasi di bidang budaya bahasa target, sehingga teks yang dikembangkan di sana mewakili cara berpikir dan pemahaman tentang budaya bahasa target. Kedua, buku teks berfungsi sebagai contoh ekspresi untuk pembelajar yang harus memperbaiki struktur kalimat dasar dari bahasa yang dipelajarinya dan pola ekspresi yang dibentuk di pusat memori. Melalui latihan praktis yang berupa dialog dalam buku teks, pembelajar distimuli di bagaimana menangani materi yang dikembangkan di sana dan juga bagaimana beradaptasi dengannya. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran ini, satu bentuk pemikiran dapat dibentuk.

Itulah yang seharusnya menjadi peran penting dari buku teks. Akan tetapi, buku teks apa yang dapat digunakan? Oleh sebab itu pemilihan buku teks dalam pembelajaran bahasa asing untuk pemula sangat penting. Semua pengajar bertanggungjawab atas proses pemerolehan bahasa pembelajar dari sisi pemilihan buku teks.

Dalam kasus Bahasa Jepang, buku teks yang digunakan umumnya “Minna no Nihongo” Buku ini diterbitkan oleh 3A Network yang kemudian di terbitkan ulang di Indonesia oleh I’Mc Center. Buku teks ini dikeluarkan oleh perusahaan penerbitan besar yang berspesialisasi dalam pendidikan bahasa. Materi di dalam buku teks ini dikompilasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti metode pembelajaran bahasa Jepang. Sebagai buku teks masih memiliki representative sebagai buku teks, karena belum ada buku teks bahasa Jepang yang lebih baik dari buku teks tersebut.

III. KAIDAH DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Gumperz (1982:14) menyatakan bahwa percakapan yang melibatkan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat lebih mudah menimbulkan kesalahpahaman daripada mereka yang memiliki latar budaya yang sama. Kesalahpahaman di sini dapat terjadi karena penutur menerapkan pola-pola komunikasi yang lazim dalam budayanya, tetapi tidak lazim dalam budaya mitra tutur. Komunikator antar budaya yang efektif tidak hanya memiliki kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif, melainkan juga kompetensi budaya yang mengarah kepada empati dan rasa hormat terhadap adanya perbedaan budaya. Dengan demikian tujuan komunikasi dapat dicapai dengan lancar dan akan menguntungkan kedua belah pihak.

Menurut Grice dalam Sumarmo (1988:70) ada kaidah yang mencakup peraturan tentang bagaimana percakapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien yakni dengan selalu berpegang penuh pada prinsip kerja sama dalam komunikasi dengan selalu: 1) mengatakan sesuatu yang telah terbukti kebenarannya, 2) mengatakan apa yang diperlukan saja, 3) mengatakan sesuatu yang relevan dan berguna, serta 4) mengatakan sesuatu secara jelas dan singkat. Dalam hal ini baik penutur maupun mitra tutur diminta untuk menyumbangkan apa yang diperlukan pada saat terjadinya pertuturan dengan berpegang teguh pada tujuan pertuturan.

Sikap dalam kegiatan komunikasi merupakan hal yang penting. Dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana hal tersebut dalam budaya kita sendiri misalnya: kapan dan bagaimana cara dan efek dari menyela pembicaraan, apakah lazim jika semuanya berbicara secara bersamaan atau haruskah menunggu hingga seseorang selesai mengungkapkan pendapatnya, dan haruskah menyela pembicara untuk mendapatkan kesempatan berbicara? Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dan diketahui pembelajar bahasa asing agar dapat membuat perbandingan dengan situasi dalam bahasa yang dipelajari.

IV. DUA BENTUK KOMUNIKASI

Dalam semua bahasa setidaknya ada dua bentuk komunikasi. Kita sebut saja *information oriented* (berorientasi informasi) dan *social oriented* (berorientasi sosial). Keduanya adalah tanda identifikasi, bukan sepenuhnya deskripsi, karena komunikasi membawa beberapa macam informasi dan semuanya berorientasi sosial dalam beberapa cara. Beberapa contoh berikut akan menjelaskan dua modus ini. Dalam bahasa Inggris, ketika seseorang bertanya kepada Anda (1Q), Anda akan merasa dipakasa untuk menjawab dengan benar.

Dalam semua bahasa setidaknya ada dua bentuk komunikasi. Kita sebut saja *information oriented* (berorientasi informasi) dan *social oriented* (berorientasi sosial). Keduanya adalah tanda identifikasi, bukan sepenuhnya deskripsi, karena komunikasi membawa beberapa macam informasi dan semuanya berorientasi sosial dalam beberapa cara. Beberapa contoh berikut akan menjelaskan dua modus ini. Dalam bahasa Inggris, ketika seseorang bertanya kepada Anda (1Q), Anda akan merasa dipakasa untuk menjawab dengan benar.

(1Q) Where are you going?
(Anda mau pergi ke mana?)

Lalu Anda akan menjawab, misalnya, dengan jawaban seperti (1A):

(1A) To the library.
(Ke perpustakaan.)

Anda juga mungkin merasa bahwa si penanya terlalu ingin tahu, privasi Anda dilanggar, atau kemana Anda pergi bukanlah urusan orang lain. Ini adalah komunikasi yang berorientasi informasi (*information oriented*). Di sisi lain, anggap seseorang bertanya pada Anda (2Q):

(2Q) How are you?
(Apa kabar?)

Anda mungkin tidak merasa perlu memberikan jawaban seperti berapa butir pil tersisa dalam resep yang diberikan oleh dokter atau betapa sakitnya pergelangan kaki kiri Anda

yang bengkak semenjak lomba lari 10K kemarin, betapa teman Anda yang macho membuat Anda merasa tidak nyaman. Anda cukup menjawab dengan (2A):

(2A) Fine thanks, and you?
(Baik terimakasih, bagaimana dengan Anda?)

Anda mungkin sedang tidak dalam kondisi baik sama sekali, tetapi Anda tidak merasa berbohong dan pihak lain tidak merasa resah bila Anda tidak memberi informasi yang akurat. Tetapi, bila Anda tidak menjawab sama sekali pada (2Q), Anda akan dianggap tidak ramah, angkuh, marah, atau anti sosial. Ini adalah contoh dari komunikasi berorientasi sosial (*socially oriented*)

Sebagian besar penutur berbahasa Inggris tidak mengalami kesulitan menyatakan dalam bentuk mana komunikasi yang sedang mereka lakukan. Dalam bahasa Jepang, dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan seperti dalam (3Q), yang sepiintas terdengar seperti (1Q)

(3Q) Dochira e.
Where are you going?
(Mau pergi ke mana?)

Tidak seperti dalam bahasa Inggris, pertanyaan ini bisa menjadi modus orientasi sosial dan salah satu jawaban yang pantas bisa seperti (3A)

(3A) Chotto soko made.
Just over there.
(Cuma ke sana.)

Orang yang bertanya (3Q) tidak sungguh-sungguh tertarik untuk mengetahui tujuan pembicara (3A), lebih dari ketertarikan pembicara (2Q) mengenai laporan medis dari pembicara (2A). Namun, ia akan merasa tersinggung bila pertanyaannya tidak dijawab. Pertanyaan semacam (4Q) akan nampak mirip seperti (2Q).

(4Q) O-genki desu ka.
Are you well?
(Bagaimana kabar Anda?)

Tetapi ini bisa jadi adalah bagian dari bentuk *information oriented* dalam bahasa Jepang, dan siapapun yang mendengar (4Q) akan berpikir apa yang mendorong penanya (4Q) mengajukan pertanyaan tersebut, seperti ada bayangan hitam di bawah mata Anda, Anda terlihat kurang sehat, nafas berat, atau tanda-tanda bahwa Anda masih berada dalam pengaruh alkohol akibat pesta semalam.

Belum ada studi perbandingan yang menunjukkan budaya mana menggunakan lebih banyak bentuk mana. Tetapi, cukup beralasan untuk menganggap bahwa di antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat, komunikasi kemungkinan besar lebih berorientasi sosial dibandingkan yang informatif. Hal itu belum dibuktikan tetapi masyarakat yang secara demografis statis, nampak lebih banyak menggunakan bentuk orientasi sosial, karena smereka lebih banyak berhadapan dengan wajah yang ia kenal; sebaliknya, dalam masyarakat yang bergerak, (ke atas atau sebaliknya) seseorang akan menghadapi komunikasi-komunikasi dalam modus *information oriented*, karena anggota-anggota masyarakat semacam itu sebagian besar berhadapan-hadapanan sebagai orang-orang yang asing. Bilamungkin terdapat data statistik nasional, nampaknya Jepang lebih banyak menggunakan bentuk *socially oriented* dibandingkan Amerika Serikat. Kemungkinan juga di kedua negara itu, di wilayah pedesaan dan masyarakat mapan jaman dulu, lebih menggunakan modus *socially oriented* dibandingkan masyarakat perkotaan dan perkembangan kawasan perumahan akhir-akhir ini.

Sebagaimana contoh di atas, tidak ada ukuran baku untuk menyatakan kepada kita dalam bentuk mana suatu pertanyaan diajukan. Terdapat perbedaan-perbedaan antara bahasa satu dengan bahasa lain. Karena itu kira-kira ada dua fase dalam mempelajari sebuah bahasa asing: kita belajar bagaimana untuk mengubah satu kalimat ke dalam bahasa lain dalam bentuk *information oriented*. Ini adalah kemampuan dalam menerjemahkan secara literal; Fase satu lagi adalah bagaimana mempelajari modus *socially oriented* dalam sebuah bahasa asing. Perlu ditekankan di sini bahwa kedua fase tersebut sama-sama pentingnya. Tujuan buku

ini adalah untuk menjelaskan bentuk *socially oriented* dalam bahasa Jepang.

V. PERBEDAAN DUA BENTUK KOMUNIKASI

Dalam bentuk *information oriented*, Anda harus (1) menawarkan informasi seperlunya untuk tujuan tertentu, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, seperlunya saja, (2) Cobalah untuk jujur dan hindari kebohongan yang disengaja dan membuat pernyataan yang hanya memiliki sedikit bukti, atau tanpa bukti sama sekali, (3) buatlah komentar yang relevan terhadap topic yang sedang diperbincangkan, (4) hindari ketidakjelasan dan ambiguitas dan pastikan bahwa apa yang Anda katakan ringkas dan Anda sajikan secara tertib (Grice 1975). Dalam bentuk ini, berbohong tidaklah baik. Pertukaran dalam modus ini akan menjadi tidak simetris; contohnya, B tidak harus mengatakan B2 sebagai jawaban atas A

A : Where are you going?

(Mau pergi ke mana?)

B1 : To the library.

(ke Perpustakaan)

B2 : Where are you going?

(Anda mau ke mana?)

Dalam modus *socially oriented*, sasaran percakapan tidak sampai untuk bertukar informasi seperti “Aku adalah temanmu, dan kuharap kau juga adalah temanku.” Siapapun bisa menjadi berlebihan, berputar-putar, tidak akurat, menyimpang, tidak jelas, bingung, atau terdengar omong kosong. Sepanjang kita tetap mempertahankan tujuan utama yakni memastikan keberlangsungan hubungan antar-pribadi, kita mungkin menikmati pertimbangan linguistik yang terus menerus tersebut. Bebas dalam mengungkapkan kebenaran bukanlah tindakan buruk; sebetulnya, bersikap secara harfiah akan membuat kita menjadi terlihat bodoh. Contohnya, D sangat tidak disarankan untuk menanggapi C seperti berikut ini:

C : We should get together again soon.

(Kita mesti jumpa lagi segera.)

D : When?

(Kapan?)

Dalam bentuk ini kesimetrian atau timbal balik nampaknya lebih penting dibandingkan bentuk *information oriented* karena alasan yang sangat bisa dipahami. Dalam sebuah percakapan yang digunakan untuk mempertahankan sebuah hubungan antarpribadi, ketika Anda bertanya, misalnya, bagaimana keluarga orang lain, perlu sebuah balasan pertanyaan yang sepadan untuk tetap membuat percakapan itu berjalan.

Dalam bentuk *socially oriented* apa yang diucapkan tidaklah sepenting berbicara itu sendiri. Jika jawaban yang diharapkan adalah “fine”, Anda boleh mengumam, karena diam akan memberi kesan ketidakramahan. Hal ini seriangkali merupakan interpretasi terakhir yang ingin dibuat oleh pencetus percakapan. Tak seorang pun mengharapkan penolakan. Sehingga kita mungkin berpikir positif sebelum mengambil kesimpulan bahwa kita dibenci: mungkin dia kesulitan mendengar, mungkin ia masih dipusingkan oleh permasalahan yang diceritakannya pada kita kemarin.

VI. PERSAMAAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA JEPANG

Yang membuat komunikasi lintas budaya menjadi mungkin adalah banyaknya kesamaan dasar dalam latar belakang kehidupan kita. baik di Amerika maupun di Jepang, langit berwarna biru, daun berwarna hijau, dan darah berwarna merah. Awan-awan di Jepang terlihat sama seperti awan-awan di tempat lain. Karena itulah sedikit sekali turis asing di Jepang yang mengambil foto awan-awan di Jepang. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan, misalnya pertanyaan tentang tujuan, tetapi apa yang secara sosial diterima di Jepang kurang lebih tetaplh sama dengan apa yang diterima di Amerika atau di Indonesia. Dalam bentuk *information oriented* apa yang benar di Amerika atau di negara kita juga kurang lebih sama dengan apa yang benar di Jepang. Dalam bentuk *socially oriented*, di mana keadaan

individu berbeda-beda, banyak prinsip-prinsip dasar yang sama.

Pertama, kita pasti berusaha untuk tidak menyakiti perasaan lawan bicara, dan pertimbangan ini mengesampingkan kondisi-kondisi lain. Misalnya, baik di Amerika maupun di Jepang kondisi cuaca dinilai dalam beragam sisi: ketika matahari bersinar cerah, maka itu disebut cuaca “baik” (dalam bahasa Jepang juga disebut “yoi” *o-tenki* 「よいお天気」); dan ketika hujan turun, atau cuaca bersalju, atau berangin, itu disebut cuaca “buruk” (sama dengan “*warui*” *o-tenki* 「悪いお天気」 dalam bahasa Jepang). Tetapi, kita menunda pendapat yang dianggap umum ini, ketika kita ingin menjaga perasaan lawan bicara. Misalnya, ketika kita berbicara dengan seseorang yang mengalami bencana kekeringan, baik di Amerika maupun di Jepang, kita mengatakan hal-hal sedemikian rupa bahwa cuaca cerah adalah “buruk” dan cuaca hujan adalah “baik”. Di Jepang hal itu sangat tepat ketika Anda berbicara dengan petani sebelum dan sesudah musim tanam padi, saat mereka membutuhkan banyak air, atau ketika Anda berbicara kepada pengusaha jas hujan atau pembuat payung.

Kedua, kita berusaha untuk menghindari apa yang mungkin melanggar norma kesopanan. Dalam situasi-situasi tertentu, terutama pada waktu kita berkomunikasi dalam bentuk *socially oriented*, kebutuhan akan bersikap sopan mengesampingkan kebutuhan untuk jujur atau berterus terang. Seseorang yang mengintip ke dalam kereta bayi dan berkata, “Oh! Betapa tidak cantiknya bayi ini” tidak akan dipuji karena keterusterangannya itu, baik di Amerika maupun di Jepang. Bahasa Inggris masih menyimpan sisa-sisa tradisi *euphemistic* (pelembutan kata): penggunaan ungkapan-ungkapan seperti *white and dark meat* berasal dari perlunya menghindari ungkapan *breast and leg*, dan ungkapan-ungkapan *restroom, washroom, slumber chamber*, tidak ditujukan untuk istirahat, mencuci, dan tidur siang. Situasi di Jepang tidak terlalu berbeda. Berbagai pembatasan kultural, termasuk dari pengaruh Konfusian, tidak terlalu berbeda dibandingkan pengaruh Puritan dan Viktorian dalam bahasa Inggris, setidaknya dalam membuat penutur merasa dipaksa untuk menghindari pengungkapan langsung mengenai kematian,

jenis kelamin, dan fungsi-fungsi anggota tubuh. Misalnya, satu ungkapan dalam bahasa Jepang untuk ruang istirahat adalah *heian shitsu* 「平安室」 “ruang damai”; salah satu ungkapan untuk toilet dalam bahasa Jepang adalah *tearai* 「手洗」 “(tempat) untuk membasuh tangan.” Dan kata lainnya adaah *habakari* “(tempat) yang tidak boleh diucapkan,” yang dalam bahasa Inggris sama dengan *unmentionables*.

Ketiga, terdapat kaidah pemahaman, baik dalam ungkapan Jepang maupun Amerika. Salah satu perangkatnya adalah penggunaan kata-kata yang mengungkapkan kuantitas “sedikit”. Misalnya, *kare wa sukoshii okashii*, yang secara harfiah berarti “Dia sedikit aneh,” yang makna sebenarnya dalam bahasa Inggris adalah “*he is very strange*” (Dia sangat aneh). Barangkali karena contoh seperti ini, kata-kata seperti 「ちよこ」 “a bit, a little” (sedikit) (Matsumoto 1985) adalah salah satu kata yang sering ditemui dalam percakapan bahasa Jepang. Perangkat lain adalah penggunaan kata-kata yang mengaburkan keadaan. Misalnya, ketika kita membandingkan ungkapan *he is doing better* dengan *he seems to be doing better*, kita melihat bahwa yang ke dua tidak semata-mata merupakan versi samar dari ungkapan pertama. Ungkapan ke dua itu, setidaknya menurut Wardhaugh (1985:55) lebih dekat dengan *I don't see any improvement in what he is doing*. Demikian pula, ungkapan bahasa Jepang *maa ii deshoo* まあいいでしょう (secara harfiah berarti “*it seems all right*”) sebenarnya berarti “*it is not very good*” atau lebih buruk.

Keempat, baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Inggris, semakin sopan sebuah ungkapan, maka semakin panjang bentuk kalimatnya (Ide *et al.* 1986: 202); dan akibat wajarnya adalah terdapat lebih banyak ragam ungkapan kesopanan dibandingkan ungkapan ketidaksopanan. Untuk alasan ini mudah untuk pembelajar bahasa Jepang untuk memahami bahwa bentuk pendek *koi* “*come here!*” adalah lebih tidak sopan dibandingkan *anoo osoreirimasuga chotto kochira e irasshatte itadakemasendeshoo ka* “*uh, I am sorry to bother you, but would you mind stepping over here?*” (eee, maaf mengganggu, apakah Anda keberatan bila datang ke mari sebentar?)

VII. PERBEDAAN LAIN

Jika bentuk komunikasi Amerika dan Jepang sama dalam semua hal, seharusnya tidak ada masalah dalam komunikasi lintas budaya. Yang dibutuhkan setiap orang cukuplah kamus dwibahasa dan sebuah buku tata bahasa untuk memandu sebuah pertemuan bisnis internasional atau sebuah negosiasi diplomatik. Namun dunia ini penuh dengan anekdot-anekdot kesalahpahaman. Kita tidak mungkin tahu terlampau banyak mengenai kebudayaan lain. Wanita Jepang biasa bertanya pada kawannya yang sudah menikah *goshujin o-yasashii?* Namun sebagaimana yang dijelaskan oleh Wagatsuma, padanan literalnya yaitu *Is your husband gentle?* tidak dapat diartikan sebagai tidak berbahaya/jinak dalam konteks percakapan bahasa Inggris (1985:118-123). Akan terjadi situasi yang memalukan dari perbedaan-perbedaan semacam ini, hanya dengan menyebutkan contoh-contoh semacam ini tidaklah cukup. Tetapi, tidak mustahil untuk berhadapan dengan area-area tertentu dalam aktifitas bahasa di mana perbedaan kulturalnya telah dapat diprediksi. Terdapat salam, ritual-ritual percakapan, dan beragam bentuk budaya khusus dalam menyampaikan permohonan, penawaran, ajakan, dan pernyataan.

VIII. KESOPANAN DAN SIKAP HORMAT.

Contoh-contoh berikut dikutip dalam jangkauan ragam yang luas. Secara garis besar, ada dua macam “kesopanan” (1) berorientasi penerima (2) berorientasi pembicara. Yang pertama terkadang disebut bahasa sopan, dan yang kedua disebut bahasa hormat. Terdapat tiga tingkatan dalam *polite language* : informal, semi-formal, dan formal. Tingkatan informal dipergunakan dengan teman-teman dekat, anggota keluarga, atau bawahan. Tingkatan semi formal dipergunakan dengan orang yang tidak akrab maupun tidak lebih senior dibandingkan pembicara. Tingkatan formal dipergunakan kepada orang yang lebih tinggi tingkatannya atau seseorang yang tidak begitu dikenal oleh pembicara. Di bawah ini (a) adalah informal, (b) semi-formal, dan (c) formal:

1. (a) Are ga Fuji-san da (yo).
That is Mt. Fuji.
(Itu gunung Fuji (Iho))
- (b) Are ga Fuji-san desu.
That is Mt. Fuji.
(Itu Gunung Fuji.)
- (c) Are ga Fuji-san de gozaimasu.
That is Mt. Fuji
(Itu Gunung Fuji.)
2. (a) Ashita, kite kurenai ka.
Won't you come tomorrow?
(Maukah Anda datang besok?)
- (b) Ashita, kite kuremasen ka.
Won't you come tomorrow?
(Maukah Anda datang besok?)
- (c) Ashita, kite itadakemasen ka.
Won't you come tomorrow?
(Maukah Anda datang besok?)

Terdapat juga tiga tingkatan di dalam bahasa hormat: peyoratif, netral, dan sangat hormat. Berikut ini, di mana kesemuanya merupakan tingkatan informal, (d) adalah peyoratif, (e) netral, dan (f) sangat hormat.

3. (d) Aitsu ga kiyagatta
That son-of-a-bitch dared to show his face.
(Si brengsek itu berani menunjukkan wajahnya.)
- (e) Ano hito ga kita.
He came.
(Dia datang.)
- (f) Ano kata ga o-mie ni natta.
He came. He graced us with his presence.
(Ia datang. Memenuhi undangan kita.)

Barangkali hal ini merupakan sebuah pengesahan atas seksisme dalam penggunaan bahasa Jepang, pria lebih jarang mendapat sanksi kritis atas penggunaan bahasa yang kurang sopan atau kurang hormat dibandingkan wanita.

Selain penerima dan pembicara, Minami berpendapat bahwa faktor-faktor lain masuk ke dalam ketetapan tingkatan kesopanan, seperti (1) formalitas acara, (2) jumlah peserta dalam percakapan, dan (3) media komunikasi (misalnya, beberapa orang menjadi lebih sopan ketika mereka menulis surat atau berbicara di telepon) (1997: 109f.).

IX. KASUS PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DI TINGKAT DASAR

Salah satu kesalahan umum yang dibuat oleh orang asing yang belajar bahasa Jepang adalah menyamakan suffix *-san* dengan titel bahasa Inggris Mr., Ms., Miss, atau Mrs. Misalnya, *I am Mr. Smith*, meskipun terdengar arogan, adalah tepat dalam kalimat berbahasa Inggris, tetapi *Watashi wa Sumitsu-san desu* adalah kalimat yang terdengar aneh di Jepang.

Penjelasannya sangat mudah: *-san* dalam bahasa Jepang mengungkapkan sekian tingkatan hormat pada seseorang dan sangat tidak lazim untuk secara terbuka mengungkapkan rasa hormat terhadap diri sendiri.

Ada perbedaan lain dalam menyebut nama orang.

Pertama, dalam bahasa Jepang nama lawan bicara sangat jarang disebut, tidak seperti “Good morning, Miss Smith” atau “hi, John.”

Perbedaan kedua adalah jika pembicara bahasa Jepang menyebut nama lawan bicara, penyebutan itu biasanya awalan dan tidak mengikuti sebuah ucapan (mis. *Yamada-san, konnichiwa*. “Yamada-san, hello”.) karena tujuannya adalah untuk menarik perhatian orang itu. Perbedaan ketiga adalah bahwa penyebutan lawan bicara dalam bahasa Jepang tidak terbatas pada nama orang itu. Sembarangan menyebut nama lawan bicara dalam berbagai situasi akan membuat orang Jepang menerima kesan negatif yang tak diinginkan. Kata-kata yang digunakan selain nama pribadi bisa termasuk gelar, jabatan, sebutan kekerabatan, baik dalam arti harfiah maupun yang diperluas. Perbedaan keempat adalah bahwa nama keluarganya yang biasanya disebut bahkan di antara teman.

Pendek kata, jangan memanggil orang Jepang dengan nama kecilnya. Jika kita perlu untuk menarik perhatian lawan bicara, katakan saja *anoo*, *chotto*, atau gunakan sebutan yang pantas seperti *sensei* untuk dokter, dosen, dan politisi, atau jabatan dengan diikuti oleh *-san* seperti *shashoo-san* “kondektur atau masinis” atau *untenshu-san* “sopir”. Ketika ada orang Jepang yang menanyakan nama Anda, katakan nama keluarga/belakang saja. Sebut namanya diikuti *-san* hanya di saat-saat terakhir, karena menyebut Nakamura-san dapat disalahtafsirkan bahwa kita keliru mengakrabkan diri atau bahwa kita tidak cukup bersikap hormat. Misalnya, seorang siswa tidak diperkenankan untuk menyebut Profesor Nakamura dengan *Nakamura-san*.

Berikut ini adalah aturan praktis ketika kita berbicara dengan orang yang relatif asing. Setelah anda saling mengenal, carilah sinyal dari mereka tentang bagaimana mereka ingin dipanggil oleh anda. Lebih aman jika kita mengawali dengan terlalu sopan dan melakukan penyesuaian jadi lebih akrab kemudian, daripada mengawali dengan sok akrab atau kasar kemudian mengoreksinya sesudah mengacaukannya dari awal.

Satu perbedaan antara orang Jepang dengan orang Amerika dalam memanggil seseorang adalah bahwa orang Jepang lebih kaku dalam tingkatan formalitas. Dalam situasi Amerika, tidaklah aneh ketika panggilan berubah dari Mr. Smith kemudian menjadi George saja saat kita sudah lebih mengenalnya. Di Jepang, guru akan tetap dipanggil *Tanaka-sensei* bahkan setelah mengenalnya selama bertahun-tahun. Demikian pula, tingkat kedekatan atau jarak antara dua keluarga akan tetap sama tak hanya selama beberapa dekade tetapi juga selama beberapa generasi, kecuali terjadi suatu hal misalnya pernikahan yang bisa mendekatkan kedua keluarga, atau perselisihan yang bisa menjauhkan kedua keluarga

X. PENUTUP

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pemahaman lintas budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan bahasa asing (dalam hal ini bahasa Jepang). Tujuannya terutama untuk menghindari

kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan kesalahan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteksnya.

Bagi pengajar bahasa Jepang, dalam setiap kesempatan, seyogianya selalu menyisipkan budaya bahasa target dan menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya. Dalam pembahasan *aisatsu* misalnya, pembelajar bahasa Jepang perlu dipahami dengan masyarakat Jepang yang kaya dengan ungkapan *aisatsu*. Kepada pembelajar bahasa Jepang juga perlu dikenalkan pertanyaan-pertanyaan yang tabu untuk dikemukakan. Misalnya menanyakan usia, penghasilan, agama dan lain sebagainya. Pembelajar bahasa Jepang sebaiknya terus dibekali muatan budaya bahasa Jepang baik tugas atau dengan mencari di internet atau pun melalui buku-buku yang relevan.

XI. DAFTAR PUSTAKA

E・B・タイラー (1871) 原始文化—神話・哲学・宗教・言語・芸能・風習に関する研究 比屋根安定訳(1962)誠信書房

岡部朗一 (1996) 文化とコミュニケーション 古田暁監修 「異文化コミュニケーション—新・国際人への条件」 39~59 頁

佐々木隆 (2006) 「教科に関する科目」の一考察 —異文化理解をめぐって— 武蔵野英語教育研究 第5号 武蔵野英語教育研究会編 1~14 頁

ジェフリー・N・リーチ (1987) 語用論 池上嘉彦・河上誓 作訳 紀伊国屋書店

田中一嘉 (2003) 日本人は外国語が苦手なのか? 群馬大学教育実践研究 第20号 259~271 頁

東京大学外国語教育研究会 (2009) 外国語教育学研究のフロンティア —四技能から異文化理解まで— 成美堂 藤原三枝子 (2004) 外国語教育における文化社会学習

溝上由紀・柴田 昇 (2009) 「異文化理解教育」と外国語教育 —教養教育の一形態として— 愛知江南短期大学紀要 38 31~42 頁

Aziz, E. A., 2001. Realisasi Tindak Tutur Menolak dalam Jurnal Pendidikan dan Sastra. FPBS: Universitas Pendidikan Indonesia.

Schmidt (ed). Language an Communication. London: Longmann. Soemarno.

Haruo Aoki, Shigeko Okaoto. (1988). Rules for Conversational Rituals in Japanese, Taishukan Shoten. Japan